

KONSEP MUSYAWARAH DALAM UMKM MASYARAKAT MANDIRI BERWIRAUSAHA BERBASIS ISLAM DI DESA TALUNOMBO

Astri Aningrum, Prodi Agama Islam, FITK Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *ningrumastria435@gmail.com*

Robingun Suyud El Syam, Prodi Agama Islam, FITK Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *robysyem@unsiq.ac.id*

Ahmad Zuhdi, Prodi Agama Islam, FITK Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *ah_zuhdi@yahoo.co.id*

Abstrak

Musyawarah merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam yang menjadi pedoman bagi umat dalam mengambil keputusan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep musyawarah dalam praktik wirausaha masyarakat Desa Talunombo yang memiliki potensi besar di bidang batik dan tas anyaman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan perspektif penulis berdasarkan pengamatan lapangan, dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan musyawarah dalam UMKM di Desa Talunombo tidak hanya menjadi wadah penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ukhuwah (persaudaraan) dan menumbuhkan nilai keadilan serta kejujuran dalam berwirausaha. Musyawarah yang dilakukan secara islami mampu menciptakan pola kerja yang harmonis dan mengarahkan pelaku usaha untuk berkompetisi secara sehat serta berorientasi pada keberkahan, bukan semata keuntungan materi.

Kata Kunci: *Musyawarah, UMKM, Wirausaha Islami*

Abstract

Deliberation is one of the main principles in Islam that serves as a guideline for the community in making collective decisions. This study aims to examine the concept of deliberation in the entrepreneurial practices of the people of Talunombo Village, which has significant potential in the batik and woven bag industries. The approach used is descriptive qualitative, with the author's perspective based on field observations and a literature review. The results show that the implementation of deliberation in MSMEs in Talunombo Village not only serves as a forum for problem solving and decision-making, but also serves as a means of strengthening ukhuwah (brotherhood) and fostering values of justice and honesty in entrepreneurship. Deliberation conducted in an

Islamic manner can create harmonious work patterns and direct business actors to compete healthily and be oriented towards blessings, not just material gain.

Keywords: Deliberation, MSMEs, Islamic Entrepreneurship

Pendahuluan

Kemandirian ekonomi masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat muslim, kemandirian ekonomi tidak hanya diukur dari keberhasilan materi, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan ekonomi tersebut dilandasi oleh nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan musyawarah. Desa Talunombo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi kreatif di bidang batik dan tas anyaman. Masyarakatnya dikenal ulet, kreatif, serta memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM).

Penelitian terbaru menekankan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya menekankan aspek ekonomi semata, tetapi juga integrasi prinsip etika dan syariah dalam praktik manajerial, misalnya kejujuran dalam transaksi, keadilan distribusi keuntungan, dan tanggung jawab sosial yang pada akhirnya membentuk model usaha yang berkelanjutan serta memperkuat kepercayaan konsumen muslim (Helmi et al. 2023).

Pelatihan kewirausahaan dikombinasikan dengan digitalisasi pemasaran memberikan peningkatan keterampilan produksi dan akses pasar bagi pelaku UMKM. Intervensi yang paling efektif adalah yang menggabungkan pelatihan teknis, pendampingan manajemen usaha sederhana, dan fasilitasi akses ke platform pemasaran digital. Sementara forum musyawarah serin menjadi mekanisme koordinasi untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan prioritas kelompok usaha. Hal ini menunjukkan pentingnya mengaitkan musyawarah lokal dengan program kapasitas teknis agar hasil pemberdayaan berkelanjutan.

Adanya kolaborasi dan partisipasi aktif dari pelaku usaha, pemerintahan desa, dan Lembaga pendamping dalam forum musyawarah memperkuat legitimasi kebijakan lokal serta mmepermudah implementasi program pengembangan UMKM. Dengan musyawarah yang terstruktur dapat menjadi ruang perencanaan bersama, misalnya pendataan usaha, alokai pelatihan, dan pembentukan jaringan pemasaran sehingga intervensi pembangunan menjadi lebih tepat sasaran dan mendapat dukungan komunitas.

Konsep Musyawarah dalam UMKM Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam di Desa Talunombo

Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Talunombo muncul sebagai salah satu desa yang aktif mengembangkan ekonomi kreatif berbasis warisan lokal terutama pada bidang batik dan tas anyaman. Hal ini menjadikan Desa Talunombo muncul sebagai salah satu desa yang memiliki tujuan edukasi wisata yang menumbuhkan peluang usaha untuk masyarakat setempat. (Rizki et al. 2024).

Sebagai wujud penguatan kapasitas lokal, berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan UMKM telah dilaksanakan sehingga banyak warga terlibat aktif dalam wirausaha skala mikro. Dalam salah satu laporan mneyebutkan bahwa ada sekitar 30 perempuan yang mengikuti kelas tema wirausaha. (Ari S, 2023).

Dalam konteks kearifan lokal, praktik musyawarah memiliki peran penting sebagai mekanisme pengambilan keputusan kolektif dan untuk memediasi konflik kepentingan, merancang pembagian tugas produksi, menentukan arah pemasaran, dna membangun komitmen bersama pelaku UMKM. Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan Bersama yang melibatkan seluruh partisipasi aktif bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu kelompok. Dalam konteks UMKM, musyawarah juga sebagai sarana komunikasi, koordinasi, serta penyatuan persepsi antar pelaku usaha.

Peran musyawarah dalam dinamika UMKM desa juga tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosialnya sebagai sarana memperkuat solidaritas antar-pelaku usaha. Melalui musyawarah, para pengrajin batik dan pembuat tas anyaman di Desa Talunombo dapat saling berbagi pengalaman produksi, tantangan pemasaran, serta strategi pengembangan usaha yang relevan dengan kondisi lokal. Interaksi ini menciptakan iklim kolaboratif yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat wirausaha yang mandiri dan berdaya saing. Selain itu, musyawarah berfungsi menjaga transparansi dan keterbukaan sehingga keputusan yang diambil memiliki legitimasi moral dan sosial di mata masyarakat.

Menurut penelitian, akad musyawarah yakni kemitraan pembiayaan di mana du abelah pihak menyertakan modal bersama terbukti sangat relevan bagi UMKM karena prinsipnya yang adil dan berbagi risiko sesuai nilai Islam. Penelitian ini juga mengkaji tantangan regulasi dan literasi digital UMKM, hasilnya menyatakan bahwa digitalisasi keuangan Syariah dapat memperluas inklusi keuangan, tetapi masih harus diimbangi dengan edukasi agar UMKM mampu memanfaatkan skema masyarakat secara optimal. (Abdulloh Wasian et al. 2025).

Desa Talunombo sebagai desa dengan potensi usaha ekonomi kreatif telah menjadi arena berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah yang berkeinginan mandiri dan berdaya. Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai Islam dan manajemen yang berbasis Syariah semakin relevan untuk memperkuat keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu aspek penting yang muncul adalah mekanisme pengambilan keputusan atau musyawarah.

Namun, dalam praktiknya, dinamika usaha yang melibatkan banyak individu sering kali memunculkan perbedaan pendapat, baik dalam hal strategi pemasaran, pembagian keuntungan, maupun inovasi produk. Di sinilah pentingnya musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan bersama yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah Swt. berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 38:

بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمْ*

Artinya: "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." (Q.S As-Syura:38). (Jajaran Penterjemah Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menjadi landasan utama bahwa setiap urusan yang melibatkan kepentingan bersama sebaiknya diselesaikan dengan jalan musyawarah agar menghasilkan keputusan yang adil dan membawa kemaslahatan. Secara teoritik, musyawarah dalam Islam dikaitkan dengan istilah Syura yang

dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa musyawarah bukan hanya untuk urusan besar negara tetapi juga urusan masyarakat dan muamalah.

Dalam kerangka UMKM berbasis Islam, beberapa penelitian menekankan bahwa penerapan prinsip-prinsip seperti bagi hasil, keadilan, dan tanggung jawab sosial sangat menentukan dalam keberhasilan usaha. Salah satu studi keuangan Syariah dan UMKM menunjukkan bahwa penerapan prinsip Syariah memiliki peran positif dalam meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan UMKM, serta meningkatkan kepercayaan konsumen muslim terhadap UMKM yang beretika. (Suharto 2024).

Pada level desa seperti Desa Talunombo, mekanisme musyawarah menjadi sangat potensial sebagai alat pemberdayaan. Melalui musyawarah pelaku UMKM dapat bersama-sama menentukan arah usaha, pembagian tugas, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran dengan landasan Islam dan komitmen kolektif. Di samping itu, musyawarah juga memungkinkan untuk memperkuat solidaritas antar pelaku usaha, mengurangi konflik internal, dan memperkuat jaringan sosial ekonomi di tingkat lokal.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep musyawarah diterapkan dalam kerangka UMKM berwirausaha secara Islam di Desa Talunombo, serta

Konsep Musyawarah dalam UMKM Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam di Desa Talunombo

bagaimana musyawarah tersebut berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi masyarakat desa. Dengan menelaah nilai dan norma Islam, praktik musyawarah di lapangan, dan hambatan serta peluangnya, diharapkan penelitian ini mampu memberi sumbangan pemahaman terhadap pemberdayaan ekonomi syariah di tingkat lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif penulis sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan wirausaha masyarakat Desa Talunombo. Data diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu:

1. Observasi langsung, terhadap aktivitas para pelaku UMKM terutama pada kelompok pembatik dan pengrajin tas anyaman.
2. Kajian literatur, dengan menelaah sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta literatur akademik terkait prinsip ekonomi Islam dan musyawarah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan hasil observasi dalam bingkai teori musyawarah islami, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai sosial ekonomi yang berlaku di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Wirausaha di Desa Talunombo

Desa Talunombo memiliki dua sektor UMKM unggulan, yaitu batik dan tas anyaman. Produk batik Talunombo dikenal dengan motif khas lokal yang merepresentasikan budaya pedesaan dan alam sekitar. Sementara itu, tas anyaman yang dibuat dari bahan jali menjadi daya tarik tersendiri bagi pasar lokal maupun luar daerah. Kedua bidang usaha ini dijalankan secara turun-temurun dan kini mulai dikembangkan dengan sentuhan modern melalui pelatihan digital marketing dan kolaborasi antar pengrajin. Sekitar 50% masyarakat peserta pelatihan merupakan pelaku usaha di bidang membatik dan tas anyaman. (Rizki et al. 2024).

Desa Talunombo memiliki potensi batik sebagai warisan budaya lokal yang dapat dijadikan produk unggulan bernilai tambah tinggi karena motif dan teknik lokalnya khas dan berbeda dari daerah lain. Keberadaan keterampilan pembatik di tingkat rumah tangga membuka peluang pengembangan usaha skala mikro yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan kapasitas produksi dan kualitas. Studi penguatan kapasitas UMKM batik menunjukkan bahwa intervensi pelatihan dan pemasaran digital mampu menaikkan akses pasar serta meningkatkan volume penjualan produk batik desa. (Zahara et al. 2025).

Potensi tas anyaman di Talunombo kuat karena ketersediaan bahan baku lokal seperti bambu, pandan, atau rotan yang mudah diakses oleh masyarakat desa. Kerajinan anyaman memiliki keunggulan produk ramah lingkungan dan nilai estetika tradisional yang semakin diminati konsumen urban dan wisatawan. Penelitian tentang pengembangan UMKM tas anyaman menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan, standardisasi kualitas, dan pelatihan desain dapat menaikkan nilai jual produk. Selain itu, pengemasan produk dan labelisasi berbasis desa serta partisipasi dalam pameran lokal/nasional terbukti membuka pasar baru bagi pengrajin anyaman. (Syariah 2023).

Sinergi antara batik dan tas anyaman di Desa Talunombo berpotensi menghasilkan produk kreatif bernilai tambah, seperti tas anyaman yang dipadukan dengan motif batik atau paket produk batik-tas anyaman yang diperuntukkan bagi pasar souvenir dan pariwisata. Pembentukan kelompok usaha atau koperasi yang dirumuskan melalui musyawarah desa dapat mempermudah koordinasi produksi, pembelian bahan baku secara bersama, serta penyusunan strategi pemasaran yang lebih terarah. Berbagai kajian mengenai pengembangan UMKM menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan lokal sangat penting karena dapat menunjang akses pelaku

usaha terhadap program pelatihan, sertifikasi mutu, dan kegiatan pemasaran kolektif.

Kombinasi antara batik dan kerajinan anyaman memberi peluang bagi Talunombo untuk mengembangkan usaha berbasis ekowirausaha atau *craftpreneurship* berbasis sumber daya lokal dan budaya. Dukungan lembaga seperti dinas UMKM, perguruan tinggi, dan permodalan mikro dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan ini agar lebih profesional dan tahan lama. Dengan pengembangan strategis yang menggabungkan budaya batik, kerajinan anyaman, dan ekowisata desa, Talunombo berpeluang menjadi desa kreatif yang mandiri secara ekonomi dan sosial.

Selain itu, penggunaan label produk khas desa serta pemanfaatan narasi budaya di balik setiap produk mampu meningkatkan daya tarik konsumen yang mengutamakan keaslian dan identitas lokal. Penerapan pemasaran digital dan pemanfaatan *marketplace* juga perlu didukung oleh pendampingan agar pelaku usaha mampu mengelola pesanan, logistik, dan pelayanan pelanggan secara optimal. Dukungan dari berbagai pihak, seperti dinas koperasi, perguruan tinggi, dan lembaga pembiayaan mikro, akan mempercepat perkembangan kedua jenis kerajinan ini menjadi UMKM yang lebih kompetitif dan adaptif terhadap perubahan pasar. Dengan penguatan aspek kelembagaan,

Konsep Musyawarah dalam UMKM Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam di Desa Talunombo

peningkatan kemampuan teknis, dan strategi pemasaran yang tepat, batik dan tas anyaman di Talunombo memiliki peluang besar untuk menjadi sektor unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kemampuan wirausaha masyarakat Desa Talunombo semakin terlihat dengan adanya dorongan dari kalangan pemuda dan pelaku UMKM yang berupaya mengoptimalkan potensi lokal melalui peningkatan pengetahuan manajemen, strategi promosi, serta pemanfaatan teknologi digital seperti pengembangan *web katalog* sebagai sarana pemasaran daring, yang memungkinkan produk batik dan anyaman Talunombo dikenal lebih luas di luar wilayahnya dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar nasional.

Penguatan kapasitas SDM pengrajin, termasuk pendidikan keterampilan desain dan manajemen usaha sederhana, menjadi faktor penentu keberlanjutan usaha batik dan anyaman di desa. Program pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan teknis terbukti meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi pada sentra kerajinan desa. Selain itu, adopsi praktik pemasaran digital dan manajemen pesanan secara bertahap meningkatkan kemampuan pengrajin untuk melayani pasar online. Studi pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan intensif terhadap

pengelolaan marketplace, foto produk, dan pelayanan pelanggan menghasilkan peningkatan pemesanan. Ketersediaan akses pembiayaan mikro yang terstruktur juga mendukung perluasan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan. Meski demikian, intervensi harus sensitif terhadap konteks lokal agar tidak menghilangkan ciri khas budaya yang menjadi keunggulan produk. Sinergi pelatihan, digitalisasi, dan akses permodalan akan memperkuat posisi UMKM Talunombo di pasar yang kompetitif. (Andayani et al. 2023).

Selain kerajinan tangan, masyarakat Talunombo juga memiliki peluang besar dalam bidang pertanian dan usaha kreatif lainnya yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi desa apabila dikelola dengan pendekatan profesional dan didukung oleh kegiatan pelatihan serta pendampingan berkelanjutan, karena hal ini berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi, memperluas lapangan kerja, serta menekan angka pengangguran melalui pemberdayaan masyarakat menuju usaha mandiri dan berkelanjutan.

Program pendampingan yang dilakukan di Desa Talunombo juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola pikir masyarakat terhadap wirausaha, di mana setelah mengikuti pelatihan, masyarakat menjadi lebih berani mengambil risiko, mampu menyusun rencana bisnis

sederhana, serta memahami pentingnya strategi pemasaran dan penggunaan media digital, sehingga secara bertahap mereka mampu menciptakan usaha yang berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar.



Gambar 1. Proses pelatihan dan pendampingan dari tim PPK Ormawa Universitas Sains Al-Qur'an

Potensi wirausaha Desa Talunombo semakin kuat dengan adanya kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat yang mendorong terbentuknya ekosistem kewirausahaan berbasis lokal, di mana sinergi antara pelaku UMKM, lembaga pendidikan, serta dukungan teknologi informasi mampu menciptakan lingkungan usaha yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing, serta menjadikan desa ini sebagai contoh model pengembangan wirausaha mandiri berbasis potensi daerah di wilayah pedesaan. (Rizki et al. 2024).

Selain itu, penggunaan *web katalog* sebagai media promosi digital memberikan peluang besar bagi pelaku

UMKM Talunombo untuk memperluas pasar, karena fitur-fitur seperti pencarian produk, filter kualitas, dan ulasan pelanggan mampu meningkatkan visibilitas produk, memperbaiki strategi pemasaran, serta menjadikan usaha masyarakat lebih kompetitif dalam menghadapi perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar modern.

Praktik Musyawarah dalam UMKM

Dalam praktik keseharian, pelaku UMKM di Desa Talunombo rutin mengadakan musyawarah sebelum mengambil keputusan penting seperti menentukan harga jual, menetapkan target produksi, serta pembagian hasil kerja. Musyawarah ini umumnya dilakukan secara sederhana di rumah salah satu anggota kelompok atau di balai desa.

Praktik musyawarah di tingkat kelompok pelaku UMKM di Desa Talunombo dimulai dengan mengundang semua anggota usaha yakni mulai dari pemilik, pekerja, hingga pemasok bahan baku untuk duduk bersama dalam forum terbuka dengan agenda utama merumuskan strategi produksi dan pemasaran. Dalam forum tersebut, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan mengenai desain produk baru, alokasi modal kecil, atau pembagian tugas produksi sehingga keputusan tidak hanya datang dari pemilik saja, melainkan hasil konsensus. Proses musyawarah ini juga membentuk mekanisme rotasi

Konsep Musyawarah dalam UMKM Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam di Desa Talunombo

pimpinan rapat secara bergilir sehingga anggota turut memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan. Hasilnya, keputusan yang disepakati bersama cenderung lebih efektif diimplementasikan karena semua pihak merasa turut memiliki dan bertanggungjawab terhadapnya. Selain itu, melalui musyawarah kelompok UMKM mampu mencerminkan nilai solidaritas antar-pelaku usaha desa yang memperkuat jejaring sosial dan ekonomi lokal. Momen musyawarah rutin ini memungkinkan anggota berbagi informasi pasar dan tantangan yang ditemui, misalnya kenaikan harga bahan atau perubahan selera konsumen. Dengan demikian, praktik musyawarah di Talunombo tidak semata menjadi ritual formal, tetapi mekanisme adaptif yang membantu kelompok UMKM merespons perubahan lingkungan usaha.

Musyawarah dalam UMKM Desa Talunombo dipahami sebagai implementasi nilai *syūrā* yang dianjurkan dalam Islam, yakni proses bermufakat untuk mengambil keputusan yang adil dan maslahat bagi seluruh pelaku usaha. Prinsip ini merujuk pada QS. Asy-Syūrā ayat 38 yang menegaskan bahwa orang beriman menyelesaikan urusan mereka melalui musyawarah. Dalam praktiknya, pelaku UMKM berkumpul untuk menyelaraskan pendapat mengenai kegiatan produksi, pemasaran, dan pembagian tugas agar

tidak ada pihak yang dirugikan. Melalui musyawarah, setiap anggota memiliki hak untuk menyampaikan pandangan tanpa diskriminasi, sehingga menciptakan suasana usaha yang lebih harmonis dan saling menghargai. Proses seperti ini mencerminkan nilai *'adl* (keadilan) karena setiap keputusan diambil tanpa memihak salah satu individu. Selain itu, musyawarah mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif yang dalam Islam disebut sebagai *amanah* dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Dengan demikian, musyawarah menjadi alat penting dalam memastikan usaha berjalan sesuai etika Islam yang menjunjung kejujuran, kejelasan, dan kerjasama.

Musyawarah dalam UMKM Talunombo biasanya dilakukan sebelum proses produksi dimulai atau saat ada perubahan permintaan pasar, sehingga pertemuan tersebut menjadi tempat untuk mengevaluasi kondisi usaha dan merencanakan langkah bersama. Para pelaku usaha biasanya menyisihkan waktu tertentu, seperti sebulan sekali atau menjelang event pameran, untuk bertemu dan mendiskusikan kendala serta peluang yang sedang mereka hadapi. Dalam musyawarah itu, anggota saling berbagi informasi dasar seperti jumlah pesanan, ketersediaan bahan baku, dan perkiraan keuntungan, sehingga keputusan yang dibuat benar-benar sesuai pengalaman nyata yang mereka

hadapi. Keputusan sederhana seperti menentukan standar kualitas produk, menetapkan harga yang sama, atau memilih bahan lokal yang lebih terjangkau juga dibahas dalam forum tersebut agar usaha tetap berjalan stabil dan adil bagi semua pihak. Dengan cara diskusi seperti ini, komitmen anggota terhadap keputusan bersama menjadi lebih kuat sehingga pelaksanaan kegiatan usaha berjalan lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat secara bersama dapat mengurangi konflik internal dan meningkatkan keterlibatan setiap anggota. (Jendra Satria Pitoyo and Sudaryatno 2023). Pada akhirnya, proses produksi menjadi lebih efisien dan anggota kelompok merasa lebih puas karena semua orang memahami dan menyepakati arah usaha secara bersama-sama.



Gambar 2. Musyawarah antar pelaku usaha dan pemuda Desa Talunombo

Dalam pandangan Islam, musyawarah tidak hanya bertujuan

mencapai kesepakatan, tetapi juga menjaga persaudaraan (*ukhuwwah*) di antara pelaku UMKM Talunombo. Forum musyawarah menjadi sarana memperkuat hubungan hati karena masing-masing anggota dilatih bersabar, saling mendengar, dan tidak mendahulukan ego pribadi. Sikap ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya musyawarah sebagai bentuk kasih sayang terhadap umat. Ketika membahas strategi pemasaran atau pembagian keuntungan, prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong) menjadi dasar agar keputusan tidak memberatkan pihak tertentu. Diskusi yang dilakukan secara transparan menjauhkan kelompok usaha dari praktik ekonomi yang dilarang seperti *gharar* (ketidakjelasan), *zulm* (kezaliman), atau manipulasi harga. Dengan demikian, musyawarah melahirkan rasa saling percaya (*tsiqah*) dalam kegiatan usaha sehingga UMKM mampu berkembang tanpa konflik internal. Proses inilah yang menjadikan musyawarah bukan sekadar alat manajemen, tetapi juga sarana pembinaan akhlak pelaku usaha.

Ketika UMKM Talunombo menghadapi tantangan seperti meningkatnya biaya bahan baku, menurunnya permintaan, atau munculnya persaingan pasar yang lebih ketat, musyawarah menjadi sarana yang cepat dan efektif untuk merumuskan berbagai alternatif solusi secara bersama. Dalam forum tersebut,

Konsep Musyawarah dalam UMKM Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam di Desa Talunombo

para anggota dapat mengemukakan strategi seperti menggunakan bahan lokal yang lebih terjangkau, melakukan promosi bersama melalui kegiatan bazar desa, atau bekerja sama antar-pengrajin untuk membuat paket produk yang lebih menarik. Keputusan yang disepakati kemudian dibagi ke dalam tugas-tugas yang lebih terstruktur dengan batas waktu dan penanggung jawab yang jelas, sehingga musyawarah juga berfungsi sebagai wadah pengaturan kerja kelompok. Proses ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan kolektif mampu meningkatkan kemampuan adaptasi dan daya saing UMKM (Panjaitan et al. 2025). Selain itu, keputusan hasil musyawarah biasanya dijalankan dengan komitmen bersama, misalnya dengan menjaga standar kualitas yang telah ditetapkan atau menggunakan identitas merek komunitas dalam pemasaran. Konsistensi pelaksanaan keputusan tersebut turut memperkuat citra UMKM Talunombo di tingkat lokal maupun regional. Dengan demikian, musyawarah berperan penting sebagai mekanisme internal yang membantu UMKM Talunombo tetap bertahan dan berkembang dalam kondisi usaha yang terus berubah.

Musyawarah desa khusus atau rapat kelompok juga sering menjadi momen untuk mengundang pendamping dari perguruan tinggi atau dinas terkait, sehingga keputusan

pengembangan produk didukung oleh masukan teknis eksternal. Keputusan kolektif ini mengurangi risiko keputusan sepihak yang dapat merusak reputasi produk dan membantu UMKM menyesuaikan diri dengan permintaan pasar. Selain itu, hasil musyawarah menjadi acuan ketika kelompok mengajukan bantuan modal atau partisipasi dalam program pembinaan sehingga proposal dan rencana terlihat lebih terstruktur. Dengan pengambilan keputusan yang partisipatif, UMKM Talunombo lebih mudah mempertahankan kesinambungan usaha ketika menghadapi fluktuasi permintaan. Praktik ini menunjukkan bahwa musyawarah tidak sekadar tradisi sosial, melainkan alat manajerial untuk keberlanjutan usaha.



Gambar 3. Musyawarah perangkat desa dan *stakeholder* dari tim PPK Ormawa UNSIQ dan kedinasan.

Musyawarah bukan hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi ruang untuk saling berbagi pengalaman, mengatasi persoalan modal, serta memperkuat hubungan

sosial antar pelaku usaha. Nilai-nilai Islam sangat terasa dalam proses musyawarah tersebut. Para anggota kelompok senantiasa diajak untuk berbicara dengan jujur, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghindari sifat egois. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.:

"Tidaklah suatu kaum bermusyawarah melainkan mereka akan diberi petunjuk kepada jalan yang terbaik." (HR. Ahmad). (Taufik, 2019).

Dengan berpegang pada prinsip ini, masyarakat Desa Talunombo meyakini bahwa keputusan yang diambil melalui musyawarah akan membawa keberkahan dan menghindarkan dari konflik internal.

Musyawarah sebagai Pilar Kemandirian Ekonomi Islami

Musyawarah yang diterapkan di Desa Talunombo tidak hanya menciptakan kesepakatan yang adil, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Dalam konteks ekonomi Islam, hal ini merupakan bentuk syura yang berorientasi pada masalah (kebaikan bersama). Melalui musyawarah, masyarakat mampu merancang strategi produksi dan pemasaran secara kolektif tanpa harus bergantung pada pihak luar.

Musyawarah dalam perspektif ekonomi Islam menempati posisi penting karena menjadi dasar pengambilan keputusan yang adil dan partisipatif dalam aktivitas usaha

masyarakat. Prinsip syura yang dijelaskan Al-Qur'an mendorong setiap anggota kelompok untuk terlibat dalam penyusunan keputusan sehingga hasilnya membawa kemaslahatan bersama. Pada konteks Desa Talunombo, nilai ini tampak dalam kebiasaan pelaku UMKM untuk berdiskusi sebelum menentukan arah produksi atau strategi pemasaran. Proses deliberatif ini menciptakan transparansi yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap usaha kolektif.

Di dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ ... لَهُمْ لَنْتَ اللهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا
الْأَمْرِ فِي

Artinya: *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."* (Q.S Ali Imran:159). (Jajaran Penterjemah Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini diturunkan setelah Perang Uhud, ketika terjadi perbedaan pendapat yang besar di tengah umat. Allah tetap memerintahkan Rasulullah untuk bermusyawarah sebagai cara memperbaiki kepercayaan, membangun kebersamaan, serta memperkuat kepemimpinan. Ini menunjukkan bahwa musyawarah memiliki fungsi *healing*, meredakan konflik, dan mengokohkan persatuan. Sejalan dengan ayat ini, musyawarah memiliki implikasi untuk ekonomi dalam menghindari konflik bisnis, memperkuat koordinasi UMKM, serta memastikan keputusan dapat diterima oleh semua pihak. Ayat ini menjadi

Konsep Musyawarah dalam UMKM Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam di Desa Talunombo

dasar untuk pelaku UMKM di Desa Talunombo bahwasannya musyawarah bukan hanya diskusi, tetapi merupakan cara mengontrol ketegangan antar pelaku usaha sehingga kemandirian ekonomi dapat berkembang tanpa hambatan internal.

Hasil *file* laporan pendampingan Desa Talunombo menunjukkan bahwa forum musyawarah yang rutin diadakan mempermudah pelaku UMKM dalam menetapkan produk unggulan, standar kualitas, serta penyusunan strategi pemasaran yang berkelanjutan. Diskusi yang dilakukan secara terbuka memungkinkan anggota untuk menyesuaikan keputusan dengan situasi pasar yang berubah. Hal ini kemudian meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola usaha berdasarkan pengalaman nyata yang dihadapi bersama. (Rizki et al. 2024).

Pengambilan keputusan secara kolektif melalui musyawarah juga terbukti membantu UMKM dalam meningkatkan kemampuan adaptasi menghadapi tantangan seperti perubahan harga bahan baku atau persaingan pasar. (Panjaitan et al. 2025) Melalui musyawarah, anggota dapat menilai beberapa alternatif secara objektif dan menentukan strategi yang paling menguntungkan kelompok. Proses ini mempercepat implementasi keputusan karena setiap anggota memahami perannya dan bertanggung jawab atas hasil musyawarah. Kolaborasi dan keputusan kolektif

memperkuat adaptabilitas serta daya saing kelompok usaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah relevan sebagai strategi penguatan UMKM dalam konteks ekonomi modern maupun ekonomi Islam. (Minhas and Sindakis 2022).



Gambar 4. Musyawarah pelaku usaha

Selain itu, nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), ukhuwah (persaudaraan), dan ikhlas (ketulusan) semakin menguat karena setiap keputusan diambil secara terbuka dan disepakati bersama. Ini menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang menumbuhkan kesadaran spiritual dalam berwirausaha.

Tantangan dan Harapan

Walaupun musyawarah telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Talunombo, tantangan tetap muncul terutama ketika terjadi perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda umumnya lebih berorientasi pada

inovasi, teknologi digital, dan model pemasaran modern, sedangkan generasi yang lebih senior cenderung mempertahankan cara produksi tradisional yang dianggap lebih aman. Perbedaan orientasi ini terkadang menimbulkan ketidaksepahaman dalam musyawarah, terutama saat membahas strategi pemasaran online, penggunaan media sosial, atau pengembangan desain produk baru. Kondisi tersebut menjadi ujian bagi kelompok UMKM untuk mempertahankan keharmonisan proses musyawarah agar tidak terpecah oleh perbedaan visi. Maka dari itu, diperlukan mekanisme penyampaian pendapat yang lebih terstruktur agar seluruh anggota merasa didengarkan dan dihargai dalam setiap pengambilan keputusan.

Meskipun ada tantangan, nilai-nilai Islam seperti syura dan ukhuwah justru membuat perbedaan tersebut menjadi peluang bagi UMKM Talunombo untuk berkembang. Prinsip syura mengajarkan bahwa setiap pendapat perlu dihargai dan dipertimbangkan tanpa memandang usia, pengalaman, ataupun posisi dalam kelompok. Hal ini memungkinkan generasi muda menyampaikan inovasi dan ide kreatif, sementara generasi tua tetap berperan memberikan kebijaksanaan dan pengalaman yang sudah teruji. Melalui musyawarah yang dilandasi saling menghormati, kedua generasi dapat saling melengkapi sehingga muncul gagasan-gagasan baru

yang lebih adaptif, kuat secara tradisi, dan relevan dengan perkembangan pasar. Dengan demikian, perbedaan bukanlah ancaman, tetapi sumber kekuatan yang mendorong UMKM untuk terus berinovasi.

Harapannya, musyawarah Islami dapat terus menjadi ruh penggerak bagi UMKM Talunombo untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong yang menjadi dasar ekonomi Islam akan semakin memperkuat karakter usaha masyarakat. Dengan musyawarah yang berjalan baik, kelompok UMKM dapat merumuskan strategi produksi, pemasaran, dan kolaborasi yang memberikan manfaat luas bagi seluruh anggota. Keberkahan usaha juga diharapkan muncul dari komitmen bersama dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam setiap transaksi dan keputusan. Pada akhirnya, musyawarah bukan hanya metode diskusi, tetapi menjadi pilar utama yang menjaga keberlangsungan ekonomi desa sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa musyawarah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat Desa Talunombo,

Konsep Musyawarah dalam UMKM Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam di Desa Talunombo

terutama bagi pelaku UMKM yang bergerak dalam sektor kerajinan batik dan tas anyaman. Musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk mencapai kesepakatan bersama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, ukhuwah, dan kejujuran yang menjadi fondasi penting dalam menjalankan usaha secara etis dan berorientasi keberkahan. Melalui musyawarah, para pelaku UMKM mampu menyusun strategi usaha yang lebih terarah, mulai dari tahap produksi, pengelolaan sumber daya, penentuan standar kualitas, hingga penyusunan model pemasaran baik secara konvensional maupun digital.

Selain itu, prinsip syura yang diterapkan dalam musyawarah terbukti meningkatkan partisipasi aktif setiap anggota sehingga mereka merasa terlibat langsung dalam tiap keputusan yang diambil. Partisipasi ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab kolektif, memperbaiki koordinasi antar pengrajin, serta memperkuat kemampuan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan seperti permintaan pasar, kenaikan biaya bahan, maupun tantangan persaingan. Proses musyawarah yang berjalan dengan baik juga membantu mencegah konflik internal karena setiap pendapat dihargai dan dipertimbangkan secara proporsional.

Secara lebih luas, musyawarah yang dilakukan secara konsisten telah berkembang menjadi sistem tata kelola kelompok usaha yang membuat UMKM di Talunombo lebih solid, adaptif, dan berdaya saing. Tradisi musyawarah yang dikombinasikan dengan prinsip ekonomi Islam menjadikan kegiatan usaha tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga keberlanjutan, keseimbangan, dan kemanfaatan sosial. Oleh karena itu, musyawarah tidak sekadar menjadi kebiasaan lokal, tetapi telah menjadi pilar utama yang menopang keberlangsungan UMKM dan mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat Talunombo secara islami, mandiri, dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Abdulloh Wasian, Nazzid Abdullah Haiyi, Umar Maulana, Muhammad Farid Anaqi, Muhammad Yoga Nur Adwitya Zain, Wahyu Aji Satrio, Ridho Arifianto, and Taufiq Kurniawan. 2025. "Analisis Implementasi Musyarakah Bagi UMKM Pada Era Ekonomi Digital: Peluang, Tantangan Regulasi, Dan Strategi Penguatan." *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital* 2(2): 127-37.
doi:10.61132/jumabedi.v2i2.522.
- Andayani, Wuryan, Anggraeni Hadi Pratiwi, Dian Rokhmawati, Agoes Hariyanto, Eko Yuniarto, Sri Hastutik, Eny Widayawati, et al.

2023. "Pemberdayaan UMKM Batik Melalui Edukasi Pemasaran Digital." *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks* null(null): null-null. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=c1d837c4-2c67-352d-92bf-6733910a3142%0Ahttps://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=c1f8eb8d-9c5c-386f-8862-9ec92c6c21da%0Ahttps://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=20e9b23f-957a-337a-b785-7841d89>.
- Helmi, Riki, Aziz Suharto, Wildan Wildan, Muhammad Siregar, Vera Sukmawati, Miftahurizki Miftahurizki, Fahdilah Umar, et al. 2023. "Membangun Jiwa Kewirausahaan Berlandaskan Nilai Islam Di Rumah Gemilang Indonesia Sawangan, Depok." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 5(3): 164. doi:10.36722/jpm.v5i3.1857.
- Jajaran Penterjemah Al-Qur'an. (2019). 487.
- Jendra Satria Pitoyo, and Sudaryatno. 2023. "Analisis Kualitatif Peran Kelompok UMKM Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Daya Saing Usaha Di Sektor Ekonomi Lokal." *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna* 1(1): 17-22. doi:10.22146/parikesit.v1i1.7976.
- Minhas, Jawad, and Stavros Sindakis. 2022. "Implications of Social Cohesion in Entrepreneurial Collaboration: A Systematic Literature Review." *Journal of the Knowledge Economy* 13(4): 2760-91. doi:10.1007/s13132-021-00810-0.
- Panjaitan, Jenri M.P., Muhadjir Darwin, Sumiyana Sumiyana, Wivaqussaniyyah Wiva, and Servatia M. Setyowati. 2025. "Measuring the Indonesian SMEs' Capabilities for Sociodynamic and Disruptive Innovation: The Case for Gaining Resilience and Sustainability." *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 14(1). doi:10.1186/s13731-025-00557-x.
- Rizki, Ahmad, Nur Aeni, Khusni Afifah, Astri Aningrum, Dwi Ima Fitriyana, Laras Purwandini, M Trihudyatmanto, and Sri Jumini. 2024. "Pendampingan Strategi Menemukan Peluang Usaha Dalam Peningkatan Pemasaran Batik Dan Tas Anyaman Talunombo." *Surya Abdimas* 8(4): 601-9. doi:10.37729/abdimas.v8i4.5514.
- Taufik. (2019). Musyawarah Dlam Pandangan Islam.